



Artikel Jurnal

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN ANTARA NARAPIDANA
LAKI-LAKI DAN NARAPIDANA PEREMPUAN MENJELANG
BEBAS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A
JEMBER**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Keperawatan

**Oleh:
FIKI HADIYAMSAH
16.1101.1037**

**PROGRAM STUDI S-1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2020**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Jurnal ini telah diperiksa oleh pembimbing Skripsi Program Studi S1 Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember



Ns. Mad Zaini, M.Kep., Sp.Kep.J

NIP. 1987071411003751

PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN ANTARA NARAPIDANA LAKI-LAKI DAN NARAPIDANA PEREMPUAN MENJELANG BEBAS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A JEMBER

Fiki Hadiyamsah¹, Dr. Wahyudi Widada, S.Kp., M.Ked²,
Ns. Mad Zaini, M.Kep., Sp.Kep.J³.
Email: boyvikki3@gmail.com¹

¹Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember
^{2,3}Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata 49 Jember Telp : (0331) 332240 Fax : (0331) 337957 Email
: fikes@unmuhjember.ac.id Website : <http://fikes.unmuhjember.ac.id>

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecemasan merupakan sebuah reaksi emosional yang timbul oleh penyebab yang tidak spesifik. Kecemasan dapat dialami oleh siapa saja, termasuk para narapidana menjelang bebas. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah jenis kelamin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan antara narapidana laki-laki dan narapidana perempuan menjelang bebas.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 narapidana laki-laki dan 10 narapidana perempuan menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Zung Self Rating Anxiety Scale.

Hasil: Berdasarkan hasil perhitungan skor total pada narapidana laki-laki diketahui jika 8 orang mengalami kecemasan ringan dan 2 orang mengalami kecemasan sedang. Sedangkan perhitungan skor total pada narapidana perempuan diketahui jika 3 orang mengalami kecemasan ringan, 6 orang mengalami kecemasan sedang, dan 1 orang mengalami kecemasan berat. Data hasil penelitian ini diuji homogenitasnya menggunakan uji Levene's Test, lalu dianalisis menggunakan uji Mann Whitney. Hasil uji homogenitas didapatkan nilai sig sebesar 0,409 sehingga data homogen dan memenuhi persyaratan untuk diuji menggunakan uji Mann Whitney. Hasil uji statistik menggunakan uji Mann Whitney didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,008 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan antara narapidana laki-laki dan narapidana perempuan.

Diskusi: Narapidana laki-laki memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan narapidana perempuan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan mengatasi kecemasan pada narapidana laki-laki yang lebih baik.

Kata kunci: Kecemasan; Narapidana; Menjelang Bebas; Jenis Kelamin

Daftar pustaka: 9 (2014-2020)

ABSTRACT

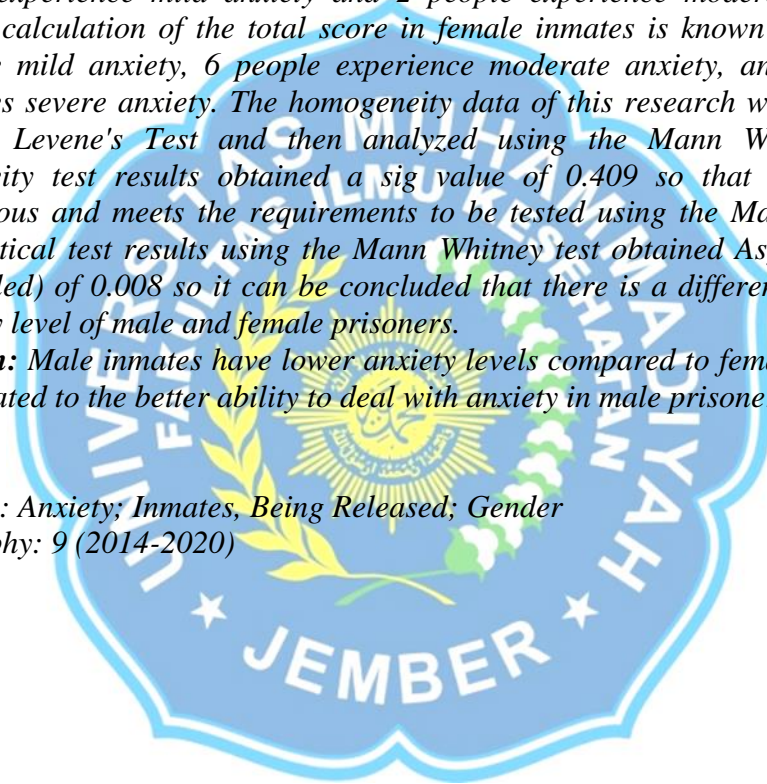
Introduction: Anxiety is an emotional reaction caused by an unspecified cause. Anxiety can be experienced by anyone, including prisoners before being released. One of the factors that influence anxiety is gender. The purpose of this study was to determine the difference in anxiety levels between male and female inmates before being released.

Methods: This research is a descriptive analytic research with cross sectional approach. The sample in this study amounted to 20 people consisting of 10 male prisoners and 10 female prisoners before being released at Class II Correctional Institution A Jember. The research instrument used in this study was the Zung Self Rating Anxiety Scale questionnaire.

Results: Based on the calculation of the total score on male inmates it is known if 8 people experience mild anxiety and 2 people experience moderate anxiety. While the calculation of the total score in female inmates is known if 3 people experience mild anxiety, 6 people experience moderate anxiety, and 1 person experiences severe anxiety. The homogeneity data of this research will be tested using the Levene's Test and then analyzed using the Mann Whitney test. Homogeneity test results obtained a sig value of 0.409 so that the data is homogeneous and meets the requirements to be tested using the Mann Whitney test. Statistical test results using the Mann Whitney test obtained Asymp values. Sig. (2-tailed) of 0.008 so it can be concluded that there is a difference between the anxiety level of male and female prisoners.

Discussion: Male inmates have lower anxiety levels compared to female inmates. This is related to the better ability to deal with anxiety in male prisoners.

Key words: Anxiety; Inmates, Being Released; Gender
Bibliography: 9 (2014-2020)



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyandang status sebagai narapidana tentu bukanlah hal yang mudah. Status tersebut merupakan stressor yang berat dalam kehidupan (Putri *et al.*, 2014). Banyaknya perubahan dan permasalahan yang harus dihadapi oleh narapidana dapat menimbulkan suatu perasaan tidak nyaman yang dapat berlanjut pada masalah yang lebih serius (Meiyanti *et al.*, 2019).

Salah satu masalah tersebut adalah kecemasan pada narapidana dalam menghadapi masa bebas. Pandangan negatif dari masyarakat terhadap mereka yang berstatus mantan narapidana tak jarang membuat para narapidana kehilangan kepercayaan diri (Panjaitan *et al.*, 2014).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan para narapidana dalam menghadapi masa bebas, salah satunya adalah jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2014) terkait hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan narapidana di didapatkan hasil jika masalah kecemasan pada narapidana lebih rendah tingkat kejadiannya pada laki-laki dibanding perempuan.

Laki-laki cenderung lebih aktif, eksploratif, berpikir rasional, optimis, adaptif, serta memiliki coping yang lebih baik dalam menghadapi masalah sehingga memiliki tingkat kecemasan ringan. Sementara perempuan cenderung lebih sensitif dan emosional.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian tentang “Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Narapidana Laki-Laki dan Narapidana Perempuan Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat kecemasan narapidana laki-laki menjelang bebas di lapas Kelas II A Jember?
2. Bagaimanakah tingkat kecemasan narapidana perempuan menjelang bebas di lapas Kelas II A Jember?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan narapidana laki-laki dan narapidana perempuan menjelang bebas di lapas Kelas II A Jember?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan narapidana laki-laki dan narapidana perempuan menjelang bebas di lapas Kelas II A Jember.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan narapidana laki-laki menjelang bebas di lembaga pemasyarakatan Kelas II A Jember.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan narapidana perempuan menjelang bebas di lembaga pemasyarakatan Kelas II A Jember.
3. Menganalisa perbedaan tingkat kecemasan narapidana laki-laki dan narapidana perempuan

menjelang bebas di lapas
Klas II A Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember pada bulan Juli 2020. Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 20 responden yang terdiri dari 10 narapidana laki-laki dan 10 narapidana perempuan menjelang bebas.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi 20 pernyataan dengan masing-masing pernyataan memiliki 4 pilihan jawaban berupa: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Kuisisioner ini digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan dari para narapidana.

Data hasil penelitian ini akan terlebih dahulu diuji homogenitasnya menggunakan uji Levene's Test. Selanjutnya data akan dianalisis menggunakan uji Mann Whitney dan dasar pengambilan keputusannya adalah besarnya nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Apabila nilainya $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang bermakna antara dua kelompok atau H_1 diterima dan H_0 ditolak.

HASIL PENELITIAN

A. Data Umum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember 2020

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Laki-laki | 10 | 50 |
| Perempuan | 10 | 50 |

| | | |
|-------|----|-----|
| Total | 20 | 100 |
|-------|----|-----|

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan masing-masing adalah 10 orang.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Kecemasan Responden di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember 2020

| Tingkat Kecemasan | Jenis Kelamin | |
|-------------------|---------------|-----------|
| | Laki-laki | Perempuan |
| Ringan | 8 | 3 |
| Sedang | 2 | 6 |
| Berat | 0 | 1 |
| Berat Sekali | 0 | 0 |
| Total | 10 | 10 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah responden laki-laki yang memiliki tingkat kecemasan ringan berjumlah 8 orang, tingkat kecemasan sedang berjumlah 2 orang, tingkat kecemasan berat dan berat sekali 0. Sedangkan responden perempuan yang memiliki tingkat kecemasan ringan berjumlah 3 orang, tingkat kecemasan sedang 6 orang, tingkat kecemasan berat 1 orang, dan tingkat kecemasan berat sekali 0.

B. Data Khusus

Tabel 3. Hasil *Man Whitney U Test* bagian *ranks* Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Narapidana Laki-laki dan Narapidana Perempuan Menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember 2020

| | Jenis Kelamin | N | Mean Rank | Sum of Rank |
|------------------------|---------------|----|-----------|-------------|
| Skor Tingkat Kecemasan | Laki-laki | 10 | 7 | 70 |
| | Perempuan | 10 | 14 | 140 |
| | Total | 20 | | |

Berdasarkan hasil *Mann Whitney U Test* bagian *ranks* diketahui jumlah data (N) skor tingkat kecemasan untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan masing-masing berjumlah 10 orang. Nilai *mean rank* untuk jenis kelamin laki-laki sebesar 7 dan lebih rendah dari nilai *mean rank* untuk jenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 14. Untuk mengetahui apakah perbedaan rerata antara kedua kelompok tersebut bermakna secara statistik (signifikan) atau tidak dapat dilihat pada tabel hasil *Man Whitney U Test*.

Tabel 4. Hasil *Man Whitney U Test* Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Narapidana Laki-laki dan Narapidana Perempuan Menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember 2020

| | Skor Tingkat Kecemasan |
|------------------------|------------------------|
| Mann-Whitney U | 15 |
| Wilcoxon W | 70 |
| Z | -2.656 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0.008 |

Berdasarkan hasil *Man Whitney U Test* diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,008. Menurut Sujarweni (2014) jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara tingkat kecemasan narapidana laki-laki dan narapidana perempuan.

PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan interpretasi dan diskusi hasil, keterbatasan penelitian, serta implikasi keperawatan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Identifikasi Tingkat Kecemasan Narapidana Laki-laki Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember

Masa bebas adalah waktu yang sangat ditunggu-tunggu oleh para narapidana, tidak terkecuali oleh para narapidana laki-laki. Di masa tersebut para narapidana laki-laki dapat kembali ke tengah keluarga dan masyarakat seperti sedia kala (Panjaitan *et al.*, 2014). Mereka juga dapat kembali menjalankan perannya sebagai seorang suami maupun ayah. Namun faktanya banyak narapidana laki-laki yang justru cemas dalam menghadapi masa bebasnya.

Menurut Hadi *et al.* (2018) kecemasan ini berkaitan dengan masa depan mereka yang menjadi tidak menentu karena adanya status sebagai seorang mantan narapidana. Kecemasan ini dapat berdampak pada fisik maupun psikologis para narapidana laki-laki. Kemampuan yang baik dalam mengatasi kecemasan sangat diperlukan untuk meminimalisir dampak yang muncul dari kecemasan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 10 responden narapidana laki-laki menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember diperoleh data jika tingkat kecemasan narapidana laki-laki didominasi oleh kecemasan ringan yaitu

sebanyak 8 orang. Sisanya adalah kecemasan sedang yaitu sebanyak 2 orang. Untuk kategori kecemasan berat dan kecemasan berat sekali pada narapidana laki-laki nihil. Menurut Putri et al. (2014) salah satu tingkat kecemasan yang terjadi pada individu adalah kecemasan ringan. Tingkat kecemasan ini berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menimbulkan gejala fisik berupa rasa kurang nyaman, gelisah, dan mudah tersinggung.

Ketika seorang narapidana laki-laki dinyatakan bebas dan kembali ke keluarganya, maka perannya sebagai pencari nafkah otomatis juga akan kembali lagi. Status mantan narapidana yang dia miliki seringkali menjadi penghambat dalam mencari pekerjaan. Masyarakat umumnya kurang berkenan untuk memperkerjakan seseorang dengan status mantan narapidana. Seseorang dengan status mantan narapidana terlanjur mendapat stigma negatif dari masyarakat. Para mantan narapidana tersebut dicap sebagai orang jahat yang perlu dihindari dan dijauhi.

Banyaknya narapidana laki-laki menjelang bebas yang mengalami kecemasan ringan menunjukkan jika mayoritas para narapidana laki-laki memiliki kemampuan mengatasi kecemasan yang

cukup baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2014) dimana didapatkan hasil jika masalah kecemasan pada narapidana lebih rendah tingkat kejadiannya pada laki-laki dibanding perempuan. Laki-laki cenderung lebih aktif, eksploratif, berpikir rasional, optimis, adaptif, serta memiliki coping yang lebih baik dalam menghadapi masalah sehingga memiliki tingkat kecemasan ringan.

2. Identifikasi Tingkat Kecemasan Narapidana Perempuan Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

Keterlibatan perempuan dalam hal kriminalitas bukanlah suatu hal yang umum terjadi di tengah masyarakat. Hal ini berkaitan dengan sifat alamiah perempuan yang dinilai lebih lemah lembut dan tidak emosional. Namun seiring berkembangnya zaman, banyak perempuan yang melakukan tindak pidana dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Berstatus sebagai seorang narapidana merupakan sebuah stresor yang berat bagi seorang perempuan. Hal ini dapat memicu timbulnya kecemasan pada para narapidana perempuan. Kecemasan ini dapat meningkat seiring dengan semakin dekatnya waktu

bebas. Perasaan cemas terhadap respon keluarga dan masyarakat menjadi penyebab utamanya.

Menurut Ekajaya dan Jufriadi (2019) perasaan takut tidak disambut baik oleh keluarga serta perasaan takut dikucilkan oleh masyarakat membayangi hari-hari terakhir para narapidana perempuan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 10 responden narapidana perempuan menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember diperoleh data jika terdapat 3 orang narapidana perempuan mengalami kecemasan ringan. Jumlah narapidana perempuan yang mengalami kecemasan ringan jauh lebih sedikit dibandingkan narapidana laki-laki. Pada narapidana perempuan, kecemasan sedang merupakan tingkatan yang paling banyak dialami, yaitu sebanyak 6 orang. Sedangkan untuk kecemasan berat pada narapidana perempuan dialami oleh 1 orang, dan kecemasan berat sekali nihil. Berdasarkan hasil yang didapatkan, diketahui jika tingkat kecemasan narapidana perempuan menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember didominasi oleh kecemasan sedang.

Tingkat kecemasan pada narapidana perempuan yang didominasi oleh kecemasan sedang menunjukkan jika perempuan

cenderung memiliki coping yang kurang bagus dalam mengatasi kecemasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri et al. (2014) yang menyatakan bahwa narapidana perempuan cenderung lebih sensitif dan emosional. Berbagai kekhawatiran membayangi para narapidana perempuan dalam menghadapi masa bebas. Perasaan khawatir yang berlangsung terus menerus dan berlebihan akan memicu timbulnya kecemasan.

Menurut Mandira et al. (2019) kecemasan pada narapidana perempuan berkaitan dengan stigma masyarakat terhadap statusnya sebagai mantan narapidana, stigma dari anak, gangguan peran sebagai seorang istri dan ibu, serta kecemasan terkait reaksi penolakan masyarakat terhadap dirinya ketika bebas nanti.

3. Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Narapidana Laki-laki dan Narapidana Perempuan Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

Kecemasan merupakan suatu perasaan yang sangat manusiawi. Setiap individu tentu pernah mengalami rasa cemas di dalam hidupnya, tidak terkecuali para narapidana. Menurut Hadi et al. (2018) kecemasan merupakan suatu perasaan subyektif yang berhubungan dengan

ketegangan mental dan kegelisahan sebagai reaksi umum akibat ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau hilangnya rasa aman. Di dalam lembaga pemasyarakatan, baik narapidana perempuan maupun narapidana laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama. Padahal secara psikologis kesehatan mental dan emosional narapidana wanita berbeda dengan narapidana laki-laki.

Kemampuan setiap orang dalam menangani kecemasan yang terjadi pada dirinya sangatlah berbeda-beda. Kemampuan ini akan mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami oleh orang tersebut. Setiap tingkat kecemasan memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap fisik dan psikologis. Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami, maka akan semakin banyak juga dampak yang dirasakan.

Menurut Hawari (2013) salah satu faktor yang diketahui mempengaruhi tingkat kecemasan adalah jenis kelamin. Berdasarkan hal tersebut kemungkinan terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang dialami oleh narapidana menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember.

Berdasarkan hasil uji *Man Whitney U Test* diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,008. Menurut Sujarweni (2014) jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H_0

ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian ada perbedaan tingkat kecemasan antara narapidana laki-laki dan narapidana perempuan menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember.

Perbedaan tingkat kecemasan antara narapidana laki-laki dan narapidana perempuan menjelang berkaitan dengan kemampuan para narapidana dalam mengatasi kecemasan yang sedang dirasakan. Semakin baik kemampuan seseorang dalam mengatasi kecemasan, maka akan semakin rendah pula tingkat kecemasan yang dialaminya.

Masa bebas merupakan hal yang sangat dinantikan oleh seorang narapidana setelah melewati masa hukuman dikarenakan masa tersebut menandakan bahwa narapidana akan kembali ke rumahnya, kembali ke kehidupannya seperti sedia kala, dan dapat bertemu dengan keluarganya setiap waktu tanpa adanya batasan. Namun umumnya para narapidana menjelang bebas mengalami degradasi mental psikologis. Hal ini berkaitan dengan dirinya yang menyandang status sebagai seorang mantan narapidana.

Menurut Lailani dan Kuncoro (2019) para narapidana biasanya merasa cemas jika tidak dapat diterima di tengah masyarakat atau bahkan akan dikucilkan. Hal ini juga sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah et al. (2020) dimana salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada narapidana adalah waktu menjelang bebas.

Penilaian masyarakat yang ekstrim tentang keberadaan individu yang berstatuskan sebagai narapidana dapat memicu timbulnya kecemasan. Menurut Kusumaningsih (2017) kecemasan menjadi salah satu faktor yang hampir selalu muncul pada individu yang menjalani hukuman penjara di Lembaga Pemasyarakatan. Kecemasan yang dimaksud adalah kecemasan sosial dimana individu merasakan ketakutan akan pendapat orang lain atau masyarakat tentang kondisi atau status yang disandangnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih (2017) pada sejumlah narapidana menunjukkan hasil adanya ketidaksiapan untuk kembali ke masyarakat saat hukumannya dinyatakan selesai berkaitan dengan status yang disandangnya sebagai mantan napi. Fakta tersebut menjelaskan bahwa status mantan narapidana dapat menjadi beban tersendiri bagi siapapun yang mengalaminya. Status tersebut dapat mengakibatkan timbulnya reaksi berbeda bagi setiap orang yang mendengarnya atau ketika berhadapan langsung dengan yang bersangkutan.

Faktanya tidak sedikit masyarakat yang memandang sebelah mata dan mengambil sikap untuk menjaga jarak ketika terdapat mantan narapidana yang bermukim di lingkungan sekitarnya. Meskipun, beberapa kelompok masyarakat dikategorikan mampu bersikap bijaksana dengan tidak menutup diri terhadap keberadaan narapidana.

Menurut Ekajaya dan Jufriadi (2019), pandangan masyarakat mengenai mantan narapidana juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang memandang kriminalitas sebagai hal yang tabu. Pandangan masyarakat tersebut juga dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan dan juga pengaruh media massa yang mengatakan bahwa mantan narapidana sebagai sumber permasalahan, sampah masyarakat, orang jahat, individu yang harus diwaspadai dan berpotensi melakukan kembali tindakan kriminal. Hal inilah yang rentan menimbulkan kecemasan sosial bagi narapidana.

Kecemasan pada narapidana, terutama narapidana yang menjelang bebas merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, lembaga pemasyarakatan, hingga masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan jika narapidana menjelang bebas, terutama

narapidana perempuan sangat rentan mengalami kecemasan. Penilaian dan penanganan terhadap kebutuhan kesehatan mental para narapidana, khususnya narapidana menjelang bebas harus lebih diperhatikan.

Langkah-langkah harus diambil untuk mengintegrasikan kembali para narapidana ke masyarakat. Dukungan keluarga dan program pembinaan dari lembaga pemasyarakatan dalam mempersiapkan narapidana kembali ke masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan para narapidana.

B. Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti selama proses penelitian. Keterbatasan tersebut adalah pengurangan jumlah responden. Pada rencana awal, jumlah responden adalah 40 orang, yang terdiri dari 20 responden laki-laki dan 20 responden perempuan. Namun karena adanya pandemi COVID-19 dan peraturan pemerintah tentang *social distancing* maka jumlah responden dikurangi menjadi 20 orang yang terdiri dari 10 responden laki-laki dan 10 responden perempuan. Proses pengisian kuesioner dilakukan dengan tetap menjalankan protokol kesehatan, yaitu memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, dan tidak berjabat tangan.

C. Implikasi Keperawatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan

antara narapidana laki-laki dan narapidana perempuan menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak lembaga pemasyarakatan dalam mempersiapkan narapidana menghadapi masa bebas. Pihak lembaga pemasyarakatan diharapkan lebih mempersiapkan para narapidana dalam menghadapi masa bebas tersebut. Persiapan yang diberikan kepada para narapidana dalam menghadapi masa bebas sebaiknya tidak hanya secara mental, namun juga pelatihan keterampilan.

Keterampilan yang diajarkan diharapkan dapat membantu para narapidana dalam menjalani kehidupannya setelah bebas nanti. Hal ini berkaitan dengan kurang berkenannya masyarakat dalam memperkerjakan seseorang dengan status mantan narapidana. Berbagai keterampilan yang dikuasai oleh para narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan diharapkan dapat menjadi sumber penghasilan ketika mereka telah bebas.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tingkat kecemasan narapidana laki-laki menjelang bebas didominasi oleh kecemasan ringan, yaitu sebanyak 8 orang. Sedangkan 2 orang sisanya mengalami kecemasan sedang.
2. Tingkat kecemasan narapidana perempuan menjelang bebas didominasi oleh kecemasan sedang, yaitu

sebanyak 6 orang. Sedangkan jumlah narapidana perempuan yang mengalami kecemasan ringan dan berat masing-masing berjumlah 3 dan 1 orang.

3. Hasil uji Mann Whitney didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,008 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan antara tingkat kecemasan narapidana laki-laki dan narapidana perempuan menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada semua pihak untuk lebih perhatian terhadap kebutuhan kesehatan mental para narapidana, khususnya narapidana menjelang bebas. Langkah-langkah harus diambil untuk mengintegrasikan kembali para narapidana ke masyarakat.

Dukungan keluarga dan program pembinaan dari lembaga pemasyarakatan dalam upaya mempersiapkan narapidana kembali ke masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan para narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

Ekajaya, D. S., dan Jufriadi. 2019. Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana menjelang bebas di lembaga pemasyarakatan kelas II A Muaro Padang. *Jurnal Psyche*. 12(1): 93-102.

Hadi, I., L. Rosyanti, dan N. S. Afrianty. 2018. Tingkat kecemasan narapidana wanita di lapas Kendari dengan kuisioner taylor manifest anxiety scale (TMAS). *Health Information: Jurnal Penelitian*. 10(2): 23-27.

Kusumaningsih, L. P. S. 2017. Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. *Intuisi*. 9(3): 234-242.

Lailani, R. N., dan J. Kuncoro. 2019. Efektivitas terapi kilat dhuha (dzikir dan sholat dhuha) dalam menurunkan tingkat kecemasan pada narapidana wanita di lapas wanita kelas II Semarang. *Prosiding KIMU* 2. 2(1): 465-470.

Meiyanti, N. R., A. S. S. Widodo, dan T. Hadiati. 2019. Perbedaan tingkat kecemasan dan insomnia antara tahanan dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A wanita Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 8(1): 371-377.

Nurfadilah, M. Wahyuddin, dan Irfan. 2020. Hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana pada rutan kelas II B Majene tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(1): 38-51.

Panjaitan, F. H., A. Murhan, dan Purwati. 2014. Kecemasan pada narapidana di lembaga pemasyarakatan narkoba kelas II A Way Hui Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan*. 10(1): 122-128.

Putri, D. E., I. Erwina, dan H. Adha. 2014. Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Muaro Padang tahun 2014. *Ners Jurnal Keperawatan*. 10(1): 118-135.

Simanjuntak, S. D. 2020. *Statistik Penelitian Pendidikan dengan Aplikasi Ms. Excel dan SPSS*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

